



## IMPLEMENTASI PROGRAM SHALAT FARDHU SESUAI PUTUSAN TARJIH MUHAMMADIYAH BAGI SANTRI BARU DI PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH GOMBARA

**Mutammimul Ula**

Universitas Muhammadiyah Makassar  
[ulamul441@gmail.com](mailto:ulamul441@gmail.com)

**Ahmad Nashir**

Universitas Muhammadiyah Makassar  
[ahmadnasir@unismuh.ac.id](mailto:ahmadnasir@unismuh.ac.id)

**Abbas Baco Miro**

Universitas Muhammadiyah Makassar  
[abbas.bacomiro@unismuh.ac.id](mailto:abbas.bacomiro@unismuh.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program pembinaan ibadah shalat fardhu berdasarkan *Himpunan Putusan Tarjih* (HPT) Muhammadiyah bagi santri baru di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara. Latar belakang kajian ini berangkat dari tantangan keberagaman latar belakang keagamaan santri yang datang dari berbagai tradisi Islam non-Muhammadiyah, sehingga menuntut pesantren untuk menanamkan keseragaman praktik ibadah sesuai standar tarjih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan teori, praktik, dan pembiasaan ibadah berjamaah. Para guru menggunakan strategi keteladanan, dialog, dan evaluasi rutin dalam membimbing santri. Adapun faktor pendukung pelaksanaan program mencakup komitmen kelembagaan, kurikulum berbasis tarjih, dan peran aktif pengajar, sementara hambatannya meliputi keberagaman latar belakang pemahaman santri, keterbatasan waktu, serta adaptasi terhadap kebiasaan baru. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi ibadah shalat sesuai tarjih di pesantren tidak hanya mencerminkan dimensi normatif, tetapi juga menjadi ruang dialektika sosial dalam pembentukan identitas keagamaan santri secara kontekstual dan moderat.

**Kata Kunci:** Himpunan Putusan Tarjih, Shalat, Pesantren, Santri Baru, Moderasi Beragama



Lisensi

Lisensi International Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

### ABSTRACT

*This study aims to evaluate the implementation of the obligatory prayer training program based on the Himpunan Putusan Tarjih (HPT) of Muhammadiyah for new students at Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Islamic Boarding School. The study emerges from the challenge of religious diversity among incoming students, many of whom come from non-Muhammadiyah backgrounds with varying religious practices. This diversity necessitates structured efforts by the pesantren to standardize religious practices in accordance with Muhammadiyah's tarjih guidelines. Employing a qualitative approach with a case study method, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that the program is carried out systematically through theoretical instruction, practical training, and the habituation of congregational prayer. Teachers employ strategies such as role modeling, dialogue, and regular evaluation in guiding the students. Supporting factors include institutional commitment, a tarjih-based curriculum, and active involvement of educators, while challenges include students' varied religious backgrounds, limited time, and the need to adapt to new practices. These findings highlight that the implementation of tarjih-based prayer practices in pesantren not only reflects normative dimensions but also serves as a site of social negotiation in the contextual and moderate shaping of students' religious identity.*

**Keywords:** *Himpunan Putusan Tarjih, Prayer, Islamic Boarding School, New Students, Religious Moderation*

#### A. PENDAHULUAN

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang menempati posisi penting dalam kehidupan seorang Muslim. Lebih dari sekadar ibadah ritual yang bersifat vertikal antara manusia dan Tuhan, shalat juga memiliki dimensi sosial, psikologis, dan moral yang kuat (Ansori et al., 2019; Choli, 2019). Melalui shalat, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri ditanamkan dan dilatih secara berulang, menjadikannya sebagai salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter dalam Islam. Tidak mengherankan jika Rasulullah SAW memberikan panduan yang sangat rinci dalam pelaksanaan shalat, sebagaimana sabdanya, “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat” (HR. Bukhari).

Seiring perkembangan zaman, praktik shalat menghadapi berbagai tantangan, khususnya ketika dihadapkan pada konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang beragam. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam modern di Indonesia merespons tantangan ini melalui pendekatan tarjih, yakni metode pengambilan hukum berdasarkan dalil-dalil sahih yang berorientasi pada pemurnian ajaran. Melalui Majelis Tarjih dan Tajdid, Muhammadiyah menyusun Himpunan Putusan Tarjih (HPT) sebagai pedoman baku dalam pelaksanaan ibadah, termasuk shalat. HPT ini disusun untuk memastikan praktik ibadah tetap sesuai dengan tuntunan syariat yang autentik dan terhindar dari praktik bid'ah (Toriyono, 2022).

Namun demikian, implementasi shalat sesuai HPT Muhammadiyah tidak selalu berjalan mulus, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang menerima peserta didik dari berbagai latar belakang. Di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, misalnya, terdapat santri dari keluarga Muhammadiyah maupun dari latar belakang keislaman lainnya. Perbedaan ini sering menimbulkan variasi dalam bacaan, gerakan, hingga pemaknaan terhadap shalat itu sendiri (Anakotta et al., 2022). Realitas ini menunjukkan pentingnya adanya program pembinaan yang terencana dan sistematis dalam menyelaraskan pemahaman dan praktik ibadah di lingkungan pendidikan.

Untuk merespons kondisi tersebut, pesantren mengembangkan program pembinaan shalat fardhu khusus bagi santri baru. Program ini dirancang secara komprehensif melalui pembelajaran teori dan praktik, dengan materi yang merujuk pada HPT Muhammadiyah. Kegiatan pembinaan meliputi pelatihan bacaan dan gerakan, penanaman nilai-nilai tarjih, serta pembiasaan dalam shalat berjamaah. Tujuan utamanya adalah membentuk keseragaman dalam pelaksanaan ibadah sekaligus menumbuhkan pemahaman yang utuh terhadap prinsip-prinsip tarjih.

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan program tersebut dengan fokus pada tiga aspek utama: pertama, bagaimana program pembinaan shalat dijalankan di lingkungan pesantren; kedua, strategi yang digunakan para pembina dalam membimbing santri baru; dan ketiga, apa saja faktor pendukung maupun hambatan yang dihadapi dalam implementasinya. Evaluasi ini menjadi penting karena keberhasilan program sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, efektivitas materi ajar, dan kemampuan santri untuk beradaptasi dengan sistem yang diterapkan.

Lebih dari itu, penelitian ini memiliki relevansi dalam kajian sosiologi agama, khususnya terkait pembentukan identitas keagamaan di lembaga pendidikan Islam kontemporer. Implementasi shalat dalam kerangka tarjih tidak hanya berbicara tentang dimensi normatif atau teologis, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial berupa negosiasi nilai antara santri dan sistem pesantren. Santri yang berasal dari latar belakang keagamaan yang berbeda mengalami proses penyesuaian terhadap tradisi Muhammadiyah yang khas, yang pada gilirannya mempengaruhi konstruksi identitas religius mereka (Zubair et al., 2023).

Dari sisi pedagogis, keberhasilan program pembinaan ibadah sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan seperti *mulazamah* atau pendampingan intensif (Ansyarina, 2022), pembiasaan shalat berjamaah (Lailaturrahmawati et al., 2023), serta peran aktif guru dan orang tua (Fatinia et al., 2022; Mardania et al., 2022) berkontribusi besar dalam menumbuhkan kesadaran ibadah. Di tingkat pendidikan dasar, metode demonstratif dan penggunaan media visual terbukti efektif dalam membantu pemahaman siswa (Ulinuha, 2021; Filasofa, 2021). Sementara itu, kegiatan pengajian dan komunitas belajar juga memiliki peran strategis dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap fikih ibadah (Fatmawati & Suhendi, 2023).

Tak kalah penting, dimensi psikologis dari shalat juga memberikan manfaat tersendiri. Shalat bukan hanya aktivitas ibadah semata, melainkan juga menjadi sarana untuk menciptakan ketenangan batin dan kesadaran diri (*mindfulness*), bahkan menjadi bagian dari terapi kejiwaan dalam menghadapi



tekanan hidup (Sandy & Uyun, 2022). Artinya, pembinaan ibadah memiliki nilai lebih yang menjangkau aspek emosional dan psikososial peserta didik.

Selain itu, pendidikan Islam saat ini dituntut untuk lebih responsif terhadap keberagaman budaya, sosial, dan latar belakang peserta didik. Kurikulum dan metode pengajaran yang tidak sensitif terhadap keberagaman justru berisiko menciptakan ketimpangan dan resistensi (Leijen et al., 2021; Basnet, 2024). Sebaliknya, ketika keberagaman dihargai sebagai kekayaan, proses pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, partisipatif, dan bermakna (Gurin et al., 2002; Bywaters et al., 2021; Grapin et al., 2023).

Integrasi antara pendidikan multikultural dan nilai-nilai moderasi beragama menjadi pendekatan yang relevan dalam membangun toleransi, harmoni, dan penerimaan terhadap perbedaan (Mardhiah et al., 2024; Syahrin et al., 2023). Dalam sistem pendidikan inklusif yang ideal, perhatian terhadap kebutuhan psikologis dan emosional peserta didik juga menjadi bagian penting yang harus diperhatikan (Waqar et al., 2024; Bindhani & Gopinath, 2024).

Dengan demikian, pembinaan shalat di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara mencerminkan komitmen Muhammadiyah dalam membentuk generasi yang tidak hanya paham secara ritual, tetapi juga matang secara nilai, responsif terhadap keragaman, dan kokoh dalam identitas keislaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dalam memahami praktik pendidikan ibadah yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Ibadah merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang mencakup segala bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT. Ibadah terbagi menjadi dua, yakni ibadah umum dan ibadah khusus. Shalat termasuk dalam kategori ibadah khusus (*ibadah mahdhah*) yang tata caranya telah ditentukan secara rinci melalui Al-Qur'an dan Hadis. Shalat tidak hanya dianggap sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana penyucian jiwa dan pembentuk karakter spiritual. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ibadah shalat berperan dalam pengendalian diri, pembentukan kedisiplinan, serta peningkatan kesadaran religius sejak usia dini (Aisyah & Pohan, 2024; Juanda, 2021). Bahkan dalam konteks psikologis, shalat mampu meningkatkan *mindfulness* dan mengurangi kecenderungan pikiran yang mengembara (*mind-wandering*) selama ibadah, yang berdampak positif pada stabilitas emosi dan moralitas individu (Syamila & Mansoer, 2023).

Shalat yang benar menurut ajaran Islam adalah shalat yang sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam hadis: “Shalatlh kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat” (HR. Bukhari). Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan dalam tata cara shalat adalah aspek krusial, bukan hanya dari sisi formal, tetapi juga berkaitan dengan validitas dan kesempurnaan ibadah itu sendiri. Pemahaman dan pengamalan shalat sesuai tuntunan juga menjadi bagian dari pendidikan keislaman yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter Muslim.

Tarjih merupakan metode ijtihad yang digunakan Muhammadiyah untuk memilih pendapat hukum Islam yang paling kuat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah berperan dalam merumuskan panduan ibadah melalui buku *Himpunan Putusan Tarjih* (HPT), yang menjadi acuan standar bagi warga Muhammadiyah. Dalam konteks ini, tarjih tidak hanya berfungsi sebagai perangkat hukum, tetapi juga sebagai alat pendidikan

dan identitas ideologis. Proses penyusunan fatwa dan keputusan tarjih dilakukan melalui forum musyawarah dan sidang yang bersifat kolektif-kolegial, dan hasilnya kemudian disosialisasikan ke tingkat akar rumput (Sulanam, 2019).

Lebih jauh, pendekatan tarjih di Muhammadiyah tidak semata-mata bersifat tekstual, melainkan juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat. Hal ini tampak dalam fleksibilitas tarjih dalam merespons budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip syariat (Mursalin, 2019), serta dalam penggunaan HPT sebagai sarana internalisasi nilai keislaman di masyarakat dan lembaga pendidikan (Solikin, 2024). Oleh karena itu, penerapan Putusan Tarjih dalam praktik ibadah di lembaga pendidikan seperti pesantren dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam yang dinamis namun tetap berlandaskan dalil yang kuat dan teruji.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi penting dalam membentuk sikap keberagamaan santri. Dalam berbagai penelitian, pesantren tidak hanya dipahami sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter religius melalui internalisasi nilai dan praktik keislaman yang berkelanjutan. Nilai-nilai keagamaan di lingkungan pesantren ditanamkan tidak hanya melalui proses belajar mengajar secara formal, melainkan juga melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari santri (Sutarto, 2018).

Dalam konteks Pesantren Muhammadiyah, proses pembinaan keagamaan santri menjadi semakin kompleks karena adanya keragaman latar belakang santri yang diterima. Santri baru sering kali berasal dari lingkungan non-Muhammadiyah dengan tradisi ibadah yang berbeda, baik dari segi fiqh maupun kebiasaan harian. Kondisi ini menuntut pesantren untuk melakukan pembinaan intensif dalam menyamakan pemahaman dan praktik keagamaan, termasuk dalam pelaksanaan ibadah shalat, agar sesuai dengan standar tarjih Muhammadiyah dan dapat diterima dengan baik oleh seluruh santri (Asyasyafiqoh, 2023).

Upaya menyatukan praktik keagamaan di lingkungan yang beragam bukan tanpa tantangan. Di satu sisi, keseragaman dalam tata cara ibadah penting untuk menjaga identitas dan kejelasan arah ideologis lembaga. Di sisi lain, pendekatan yang terlalu normatif berisiko mengabaikan keberagaman latar belakang peserta didik, terutama dalam konteks pesantren yang menerima santri dari berbagai tradisi keislaman. Di sinilah peran moderasi beragama menjadi penting sebagai pendekatan yang menyeimbangkan antara keteguhan prinsip dan keterbukaan terhadap perbedaan (Fathurrohman et al., 2023).

Penelitian ini relevan dengan gagasan moderasi beragama yang menekankan pentingnya sikap inklusif dalam menyikapi perbedaan, tanpa kehilangan prinsip dasar keagamaan. Moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi terhadap nilai inti Islam, melainkan strategi kultural dan pedagogis untuk menghadirkan ajaran Islam dalam format yang kontekstual dan dapat diterima oleh masyarakat yang majemuk (Saumantri, 2023; Agbaria, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini bertujuan menciptakan ruang belajar yang damai, inklusif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keimanan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas implementasi nilai keagamaan di pesantren. Misalnya, Gumilang dan Nurcholis (2018) menekankan peran penting pesantren dalam membentuk karakter religius



santri melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan. Selain itu, studi oleh Triyono dan Mediawati (2023) menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam sistem pendidikan pesantren untuk membentuk kepribadian santri secara menyeluruh. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengupas bagaimana *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah* (HPT) diimplementasikan dalam pembinaan shalat santri baru di lingkungan pesantren Muhammadiyah masih tergolong langka.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam literatur dengan memberikan gambaran empiris mengenai strategi dan dinamika penerapan ibadah shalat sesuai tarjih di lingkungan pesantren Muhammadiyah, khususnya dalam konteks sosial keagamaan yang beragam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi program ibadah shalat fardhu sesuai Putusan Tarjih Muhammadiyah bagi santri baru di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena sosial keagamaan dalam konteks lembaga pendidikan berbasis ideologi, serta untuk mengidentifikasi strategi, dinamika, dan kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan ibadah.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan salah satu pesantren kader Muhammadiyah yang menerapkan standar praktik ibadah berdasarkan Himpunan Putusan Tarjih (HPT). Subjek dalam penelitian ini meliputi santri baru, guru Kemuhammadiyah, wali kelas, dan pimpinan pesantren yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembinaan ibadah. Untuk mendapatkan data yang komprehensif, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu: Observasi partisipatif, Wawancara mendalam dan Studi dokumentasi.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, yaitu penyaringan data yang relevan; penyajian data dalam bentuk narasi dan kutipan informan; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member check untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman informan, serta menerapkan prolonged engagement untuk memahami konteks secara mendalam dan membangun kepercayaan dengan subjek penelitian.

## **B. GAMBARAN IMPLEMENTASI PROGRAM IBADAH SHALAT FARDHU SESUAI PUTUSAN TARJIH MUHAMMADIYAH**

Pelaksanaan program pembinaan ibadah shalat fardhu di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara menunjukkan adanya komitmen kelembagaan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman berbasis tarjih secara sistematis kepada santri baru. Program ini tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam sistem pembelajaran dan kehidupan harian pesantren. Sejak awal masa orientasi, santri diperkenalkan dengan prinsip-prinsip ibadah sesuai

tarjih Muhammadiyah, termasuk pemahaman tentang pentingnya mencontoh Rasulullah SAW dalam setiap aspek ibadah, sebagaimana ditegaskan dalam hadis: *“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”* (HR. Bukhari).

Implementasi program ini dilakukan melalui pendekatan bertahap. Pada fase awal, santri dikenalkan dengan dasar-dasar shalat, mulai dari niat, bacaan-bacaan wajib, tata cara gerakan, hingga makna di balik setiap rukun shalat. Penggunaan Himpunan Putusan Tarjih (HPT) sebagai buku panduan utama membuat santri memiliki satu acuan yang seragam. Hal ini penting mengingat sebagian besar santri berasal dari latar belakang pendidikan Islam non-Muhammadiyah, yang dalam praktiknya mungkin mengikuti tata cara shalat dari mazhab atau ormas lain.

Selain pembelajaran klasikal, praktik langsung juga menjadi bagian penting dari program ini. Setiap santri baru diminta untuk memperagakan shalat mereka di depan guru pembina untuk kemudian diberi umpan balik. Proses ini dilakukan berulang kali hingga terjadi kesesuaian antara praktik shalat santri dengan pedoman tarjih. Hal ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai dalam pendidikan Islam, di mana pengetahuan tidak hanya ditransmisikan secara teoritis, tetapi juga dibentuk melalui kebiasaan (habituation) dan keteladanan (uswah hasanah).

Lingkungan pesantren yang kondusif juga menjadi faktor pendukung penting dalam proses implementasi ini. Kehidupan santri yang diatur secara terjadwal dengan kegiatan ibadah berjamaah lima waktu menjadikan proses pembinaan lebih efektif. Santri dapat langsung menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka, bukan hanya saat jam pelajaran Kemuhammadiyah atau Fikih.

Dari sudut pandang sosiologi agama, proses ini menunjukkan adanya rekonstruksi identitas keagamaan santri. Identitas keagamaan yang sebelumnya terbentuk dari lingkungan asal mereka diinteraksikan dengan sistem nilai yang berlaku di pesantren. Program pembinaan ibadah menjadi arena terjadinya transformasi simbolik dan praksis keagamaan. Dalam konteks ini, pembinaan shalat tidak hanya berfungsi sebagai pembentukan kemampuan ritual, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai ideologis dan integrasi sosial dalam komunitas pesantren.

### **C. UPAYA PARA PENGAJAR DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM IBADAH SHALAT SESUAI PUTUSAN TARJIH MUHAMMADIYAH.**

Para pengajar di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara memegang peran sentral dalam kesuksesan implementasi program ibadah shalat sesuai Putusan Tarjih. Mereka tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur panutan dalam kehidupan beragama santri. Dalam pelaksanaannya, para guru menerapkan pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan persuasif, mengingat keberagaman latar belakang santri yang dihadapi.

Strategi pertama yang digunakan adalah pembelajaran terstruktur dan bertahap. Materi disampaikan mulai dari dasar-dasar ibadah shalat, seperti niat, syarat dan rukun, hingga perbedaan fiqih antara tarjih Muhammadiyah dan praktik yang umum dilakukan di masyarakat. Dengan pendekatan ini,



santri tidak merasa ‘dipaksa’ mengganti kebiasaan lama, melainkan diajak memahami secara rasional dan bertahap.

Strategi kedua adalah praktik langsung dan pengawasan dalam ibadah harian. Setiap shalat berjamaah tidak hanya menjadi ibadah rutin, tetapi juga menjadi sarana pengawasan praktik shalat santri oleh para guru. Jika ditemukan kesalahan dalam gerakan atau bacaan, guru akan memberikan koreksi setelah shalat selesai. Di sinilah metode mentoring informal berlangsung secara alami dalam ruang spiritual pesantren.

Selanjutnya, pemberian motivasi dan penanaman nilai ideologis Muhammadiyah dilakukan melalui pembelajaran Kemuhammadiyah. Para pengajar menekankan bahwa praktik shalat sesuai tarjih bukan sekadar kebijakan pesantren, melainkan hasil ijtihad kolektif ulama Muhammadiyah yang berlandaskan pada Al-Qur’an dan sunnah shahihah. Dengan pendekatan ini, para santri diharapkan tidak hanya mengganti praktik ibadah, tetapi juga memahami latar belakang teologisnya.

Dalam wawancara, beberapa guru menyampaikan bahwa pendekatan personal sangat dibutuhkan, terutama bagi santri yang awalnya menunjukkan resistensi. Santri yang mengalami kesulitan atau kebingungan sering diajak berdiskusi santai, bahkan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat nonformal seperti halaqah atau tadarus, agar mereka merasa diterima terlebih dahulu sebelum diarahkan pada perubahan ibadah.

Secara umum, upaya-upaya ini menunjukkan bahwa transformasi praktik keagamaan di pesantren tidak dilakukan secara konfrontatif, tetapi melalui pendekatan yang inklusif dan edukatif. Hal ini mencerminkan prinsip moderasi beragama dalam praktik pendidikan Islam, di mana perubahan nilai dan praktik dilakukan dengan mempertimbangkan psikologi peserta didik serta konteks sosial tempat mereka berasal.

#### **D. FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM IBADAH SHALAT SESUAI PUTUSAN TARJIH MUHAMMADIYAH**

Pelaksanaan program pembinaan shalat ini tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang memperkuat maupun menghambat jalannya program. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kondisi yang sangat mendukung keberhasilan implementasi program, sekaligus tantangan yang harus diatasi oleh pengelola pesantren.

Faktor pendukung utama adalah komitmen kuat dari pimpinan pesantren dalam menjadikan ibadah sebagai prioritas dalam sistem pendidikan. Pimpinan memberikan ruang kebijakan, alokasi waktu, dan jadwal yang memungkinkan pembinaan berlangsung secara intensif. Selain itu, ketersediaan fasilitas fisik seperti masjid, buku HPT, serta modul pembelajaran shalat menjadi komponen penting dalam menunjang keberhasilan program.

Faktor berikutnya adalah lingkungan sosial yang kondusif. Pesantren menciptakan budaya kolektif yang mendukung praktik keagamaan secara berjamaah. Santri senior yang sudah terbiasa dengan praktik tarjih menjadi contoh nyata bagi santri baru. Budaya kolektif ini menciptakan tekanan sosial positif yang mempercepat proses adaptasi nilai dan praktik keagamaan.

Namun, faktor penghambat juga ditemukan dalam pelaksanaan program ini. Salah satunya adalah heterogenitas latar belakang santri. Banyak dari santri

baru yang berasal dari keluarga atau sekolah yang tidak terbiasa dengan tradisi tarjih Muhammadiyah. Sebagian dari mereka awalnya mengalami kebingungan, bahkan kebingungan karena harus mengubah kebiasaan ibadah yang telah mereka jalani sejak kecil.

Keterbatasan jumlah pembina juga menjadi tantangan tersendiri. Idealnya, pembinaan shalat memerlukan pendampingan yang bersifat personal agar koreksi bacaan dan gerakan bisa dilakukan secara detail. Namun, dengan rasio guru dan santri yang tidak seimbang, proses ini belum bisa dijalankan secara maksimal.

Selain itu, kemampuan baca-tulis Arab yang belum merata di kalangan santri baru menjadi hambatan dalam memahami dan menghafal bacaan shalat sesuai versi tarjih. Untuk mengatasi ini, beberapa guru menyarankan adanya kelas khusus tahsin dan penguatan dasar-dasar bacaan Arab untuk santri baru.

Meski demikian, pesantren terus berupaya mencari solusi, antara lain dengan menerapkan sistem tutor sebaya, memperkuat pelatihan guru, dan menyusun modul pembelajaran yang lebih mudah diakses. Hal ini menunjukkan bahwa program ini merupakan proses yang dinamis dan terus dikembangkan sesuai dengan tantangan yang dihadapi.

## **E. KESIMPULAN**

Penelitian ini menggambarkan pelaksanaan program pembinaan ibadah shalat fardhu berdasarkan Putusan Tarjih Muhammadiyah bagi santri baru di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara. Program ini dirancang secara terstruktur, dimulai sejak masa orientasi, dan dilaksanakan melalui pendekatan teoritis, praktik langsung, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Proses pembinaan tidak hanya bertujuan untuk menyeragamkan tata cara ibadah, tetapi juga untuk membangun pemahaman keagamaan santri sesuai dengan prinsip yang dianut oleh lembaga. Para pengajar memiliki peran penting dalam pelaksanaan program ini, khususnya dalam memberikan bimbingan, melakukan koreksi, serta membina santri melalui pendekatan yang bertahap dan komunikatif. Secara umum, santri menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam memahami dan mempraktikkan shalat sesuai panduan tarjih.

Program ini didukung oleh beberapa faktor seperti kebijakan dan dukungan pimpinan pesantren, tersedianya sarana belajar, serta lingkungan sosial yang mendukung. Di sisi lain, pelaksanaan juga menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keberagaman latar belakang santri, keterbatasan jumlah pembina, dan kemampuan baca-tulis Arab yang belum merata. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan ibadah di lingkungan pesantren perlu memperhatikan konteks sosial, latar belakang peserta, serta strategi pedagogis yang inklusif.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan pada satuan pendidikan lain dengan karakteristik berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pelaksanaan pembinaan ibadah berbasis tarjih. Pendekatan kuantitatif atau studi longitudinal juga dapat digunakan untuk mengevaluasi keberlanjutan dan dampak pembinaan terhadap praktik keagamaan peserta didik. Selain itu, kajian yang lebih mendalam



mengenai dinamika adaptasi santri dan respon mereka terhadap perubahan praktik ibadah dapat menjadi fokus penting dalam memperkaya pemahaman mengenai pendidikan keagamaan di lembaga Islam kontemporer.

## REFERENSI

- Abdul, R., Yakin, N., & Emawati, E. (2020). Implementasi pendidikan karakter santri di era teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat). *Jurnal Schemata Pascasarjana UIN Mataram*, 9(2), 171–188. <https://doi.org/10.20414/schemata.v9i2.2666>
- Agbaria, A. (2022). Education for religious pluralism in Islam: One book or series of books, a singular message or myriad messages? *Religions*, 13(4), 283. <https://doi.org/10.3390/rel13040283>
- Aisyah, N., & Pohan, S. (2024). Penanaman nilai-nilai Islami sejak dini dalam ketaatan mengerjakan shalat fardhu pada peserta didik di Satit Phatna Witya School Yala Thailand. *Journal on Teacher Education*, 5(3), 288–296. <https://doi.org/10.31004/jote.v5i3.27348>
- Anakotta, R., Irianti, M., & Kadir, A. (2022). Analisis penerapan praktik ibadah berdasarkan putusan tarjih Muhammadiyah pada warga Muhammadiyah Kabupaten Sorong. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 223–235. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.13344>
- Ansori, I., Harisah, N., Asyrofi, M., & Rooziqin, A. (2019). Psikologi shalat (Kajian tematik ayat-ayat shalat dengan pendekatan psikologi perspektif Muhammad Bahnasi). *Spiritualita*, 3(1), 27–42. <https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1512>
- Ansyarina, H. (2022). Penggunaan metode mulazamah dalam mendisiplinkan shalat peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sijunjung. *Jurnal Islamika*, 5(1), 42–53. <https://doi.org/10.37859/jsi.v5i1.3302>
- Asyasyafiqoh, U. (2023). Peran kurikulum pesantren dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Putri Panaan Palengaan Pamekasan. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18227>
- Basnet, M. (2024). Cultural diversity and curriculum. *Panauti Journal*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.3126/panauti.v2i1.66500>
- Bindhani, S., & Gopinath, G. (2024). Inclusive education practices: A review of challenges and successes. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 6(2). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i02.17341>
- Bywaters, K., Russell, A., Simmons, J., Morgan, J., & Spies, T. (2021). Preparing to engage in culturally sustaining practices in urban education environments. *Intervention in School and Clinic*, 58(2), 118–123. <https://doi.org/10.1177/10534512211051077>
- Choli, I. (2019). Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Fathurrohman, M., Mahendra, V., Abbas, N., Fatimah, M., & Sukari, S. (2023). Penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa Institut Islam Mamba'ul

- 'Ulum dan aktivis masjid di Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(3). <https://doi.org/10.51214/00202303714000>
- Fatinia, D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peranan orang tua dalam menumbuhkan pemahaman pada anak mengenai pentingnya ibadah shalat berjamaah. *As-Sabiqun*, 4(3), 656–669. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1951>
- Fatmawati, K., & Suhendi, H. (2023). Peran pengajian Asy-Syaamil dalam peningkatan pemahaman fikih ibadah masyarakat Kampung Kihapit Barat. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 107–114. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v3i2.3024>
- Filasofa, L. (2021). Pendidikan ibadah shalat anak usia dini pada era modern. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2(1), 79–87. <https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.3894>
- Grapin, S., Pierson, A., González-Howard, M., Ryu, M., Fine, C., & Vogel, S. (2023). Science education with multilingual learners: Equity as access and equity as transformation. *Science Education*, 107(4), 999–1032. <https://doi.org/10.1002/sce.21791>
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 42. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>
- Gurin, P., Dey, E., Hurtado, S., & Gurin, G. (2002). Diversity and higher education: Theory and impact on educational outcomes. *Harvard Educational Review*, 72(3), 330–366. <https://doi.org/10.17763/haer.72.3.01151786u134n051>
- Juanda, I. (2021). Peranan orang tua dalam membiasakan pengamalan ibadah shalat anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 105–126. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.9>
- Lailaturrahmawati, L., Januar, J., & Yusbar, Y. (2023). Implementasi pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.110>
- Leijen, Ä., Arcidiacono, F., & Baucal, A. (2021). The dilemma of inclusive education: Inclusion for some or inclusion for all. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 633066. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.633066>
- Mardania, M., Suriyati, S., & Nurhasanah, N. (2022). Peran guru PAI dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan ibadah peserta didik kelas VIII SMPN 21 Sinjai. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(2), 170–176. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.442>
- Mardhiah, M., Ginting, D., Mumfangati, T., Meisuri, M., Fatmawati, E., Jannah, M., ... Saputra, N. (2024). Internalization of multicultural education in improving students' multicultural competence. *Journal of Education and Health Promotion*, 13(1), Article jehp\_1206\_23. [https://doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_1206\\_23](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1206_23)
- Mursalin, S. (2019). Akomodasi budaya lokal dalam putusan tarjih Muhammadiyah. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*, 5(2), 159. <https://doi.org/10.29300/mzn.v5i2.1444>
- Sandy, A., & Uyun, Q. (2022). Ibadah sebagai sarana menumbuhkan mindfulness di masa quarterlife crisis. *Bandung Conference Series*



- Psychology Science*, 2(3), 891–900.  
<https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i3.4891>
- Saumantri, T. (2023). Moderasi beragama perspektif pengalaman keagamaan Joachim Wach. *PTSB*, 4(2), 59–72.  
<https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i2.991>
- Solikin, A. (2024). Internalisasi pemahaman beragama melalui Kitab Himpunan Putusan Tarjih pada jamaah Masjid Mujahidin. *Bijaksana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–5.  
<https://doi.org/10.33084/bijaksana.v2i1.6446>
- Sulanam, S. (2019). Rilis putusan dan produk fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/yudisia.v10i1.3850>
- Sutarto, S. (2018). Pengembangan sikap keberagamaan peserta didik. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 21.  
<https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.468>
- Syahrin, A., Yasa, I., Wirawan, I., & Nur, I. (2023). Multicultural education and religious moderation education: Strategies for harmony education in schools. *Proceedings of the 7th International Conference on Education and Social Sciences*. <https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341378>
- Syamila, M., & Mansoer, W. (2023). Mindfulness and mind-wandering in prayer: A mixed methods study of the role of spirituality and religiosity in Islamic preachers. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 9(1), 122–136.  
<https://doi.org/10.19109/psikis.v9i1.11314>
- Toriyono, S. (2022). Qunut dalam kacamata Muhammadiyah: Studi pemahaman hadis dalam fatwa Majelis Tarjih. *Al-Dhikra: Jurnal Studi Qur'an dan Hadis*, 2(2), 199–208.  
<https://doi.org/10.57217/aldhikra.v2i2.781>
- Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *JIMR*, 1(1), 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Ulinuha, P. (2021). Peningkatan hasil belajar PAI materi shalat kewajibanku melalui metode demonstrasi pada siswa SDIT Al Islamiyah. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.54082/jupin.1>
- Waqar, Y., Rashid, S., Anis, F., & Muhammad, Y. (2024). Inclusive education and mental health: Addressing the psychological needs of students in Pakistani schools. *Research Journal for Societal Issues*, 6(3), 46–60.  
<https://doi.org/10.56976/rjsi.v6i3.262>
- Zubair, Z., Farkhan, M., Darajat, Z., Suriadi, M., Mansoer, M., & Fattah, A. (2023). Muhammadiyah's *Tajdid* and Sufism: Between purification and modernization. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 7(2), 113–127. <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v7i2.31505>